

Bunga rampai ini disusun untuk mewadahi *sembur tutur* atau wejangan para ahli di bidang bahasa sastra dan budaya Jawa yang merupakan *wedharan* keilmuan yang sangat berguna. Adanya pembicaraan dan analisis berupa *sembur tutur* tersebut menjadi cara untuk memperkokoh bidang kejawaan, kemudian semakin memekarkan sastra dan budaya Jawa. Di samping itu *sembur tutur* dari guru kami Prof. Dr. Suharti, M.Pd. dan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. yang juga menulis makalah dalam bunga rampai ini akan menjadi wejangan keilmuan bagi para pembaca dan warga jurusan yang dengan segenap cinta melepas keduanya memasuki purna tugas. Selamat untuk beliau berdua, semoga *sembur tutur mrih budaya mekar sempulur*.

Sri Harti Widyastuti

Suharti  
Sutrisna Wibawa  
Udjang Pr. M. Basir  
Endang Nurhayati  
Suwarna Dwijonagoro  
Suwardi Endraswara  
Sri Harti Widyastuti  
Afendy Widayat  
Purwadi  
Hesti Mulyani  
Siti Mulyani  
Venny Indria Ekowati  
Avi Meilawati  
Sukisno  
Sri Hertanti Wulan  
Doni Dwi Hartanto  
Bethy Mahara Setyawati  
Endar Fajar Ramadhan  
Nur Hanifah Insani  
Sigit Nugroho  
Fitriyani Astuti  
Yohanes Siyamta  
Sigit Mulyono  
Andriyana Fatmawati  
Siti Muthiatun  
Ines Ika Saputri  
Galang Prastowo  
Anggyta Aulia Rahma Nardilla  
Hasan Shiddiq  
Fatkur Rohman Nur Awal  
Suryobintoro  
Nurhidayati  
Mulyana

SEM BUR TUTUR  
M RIH BUDAYA MEKAR SEMPULUR



Buku Rampai Persembahan Purna Tugas  
Prof. Dr. Suharti, M.Pd. & Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.



Editor:  
Dr. Mulyana, M.Hum.  
Doni Dwi Hartanto, M.Pd.

# SEM BUR TUTUR

Mrih Budaya Mekar Sempulur

Buku Rampai Persembahan Purna Tugas  
Prof. Dr. Suharti, M.Pd. & Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.



ISBN 978-623-6063-23-1

spasi  
BOOK



9 786236 063231



# SEMBUR TUTUR

**Mréh Budaya Mekar Sempulur**

**Buku Rampai Persembahan Purna Tugas  
Prof. Dr. Suharti, M.Pd. & Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.**



# SEMBUR TUTUR

**Merih Budaya Mekar Sempulur**

**Buku Rampai Persembahan Purna Tugas**

**Prof. Dr. Suharti, M.Pd. & Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.**

EDITOR:

DR. MULYANA, M.HUM.

DONI DWI HARTANTO, M.PD.

**SEMBUR TUTUR**  
MRIH BUDAYA MEKAR SEMPULUR

Editor:  
Dr. Mulyana, M.Hum.  
Doni Dwi Hartanto, M.Pd.

Atak Isi & Kover:  
@mawaidimasgiarto

Ilustrasi:  
"Wayang Painting of Bharatayudha Battle"  
difoto oleh Gunawan Kartapranata di Wayang  
Exhibition, Bentara Budaya Jakarta

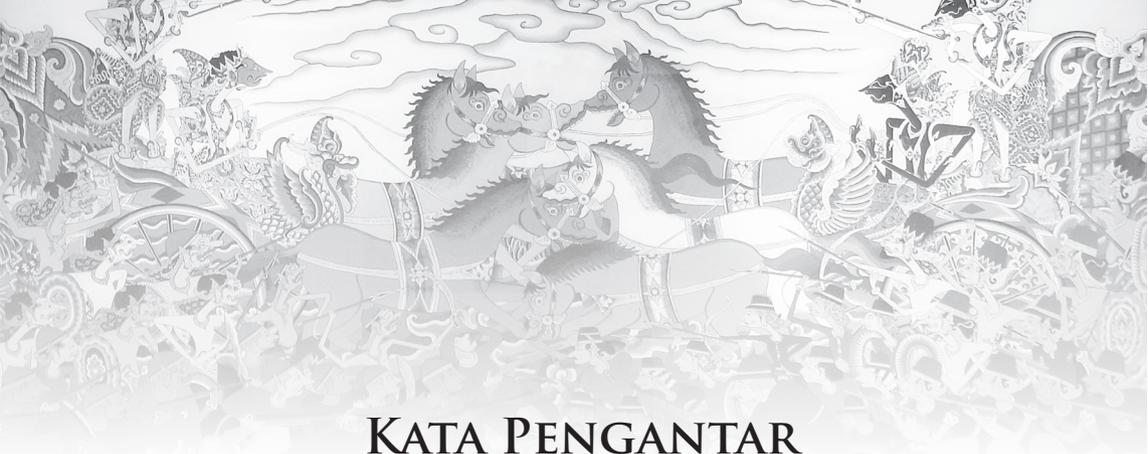
Diterbitkan oleh  
**SPASI BOOK**  
(Kelompok CV. Cantrik Pustaka)  
Gg. Kutilang 5 Ploso Kuning II, Minomartani,  
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581  
Instagram: spasi\_book

Perpustakaan Nasional :  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021  
xvii + 626 hlm, 14,8 x 21 cm

ISBN 978-623-6063-23-1  
Cetakan Pertama, Agustus 2021



Spasi Book merupakan kanal Cantrik Pustaka  
yang menerbitkan naskah-naskah bermutu secara  
nonreguler dan dibutuhkan pembaca.



## KATA PENGANTAR

**P**urna tugas adalah suatu keniscayaan. Namun purna karya adalah suatu ketiadaan. Purna tugas karena dibatasi aturan kebijakan suatu instansi. Namun berkarya tidak dibatasi oleh purna tugas. Biarkan kreativitas liar menghasilkan karya-karya produktif. Walaupun telah purna tugas, namun karya tiada berakhir.

Itulah yang menjadi pemantik terbitnya buku *SEMBUR TUTUR: Mrih Budaya Mekar Sempulur*. Kedua guru besar kita telah purna tugas, namun tidak berarti purna karya. Siapa tidak kenal Ibunda Prof. Dr. Hj. Suharti, M.Pd. guru kita, sesepuh kita, yang telah banyak mencetak guru, dosen, dan juga guru besar generasi berikutnya. Siapa yang tidak mengenal Prof. Dr. H. Sutrisna Wibawa, M.Pd. yang meniti karier hingga puncaknya menjadi Sekretaris Dirjen Belmawa Kemristek Dikti dan Rektor UNY.

Sebagai apresiasi, penghargaan, ucapan terima kasih, dan pemuliaan kepada beliau berdua kami: sahabat, kolega, mitra, siswa, menyelenggarakan sedaring dan mempersembahkan buku ini kepada beliau berdua. Kami berharap *sembur tutur* beliau dapat menjadi pemantik, pemacu, dan pemicu untuk dapat senantiasa

melanggengkan keteladanan beliau berdua. Terima kasih kepada semua kontributor artikel pada buku ini.

Akhirnya, dengan semangat *gumregah atine*, *gumreget tekade*, dan *gumregut tandange*, kita tetap menanti beliau berdua untuk *sembur tutur mrih budaya tetep sempulur*.

Yogyakarta, 12 Juli 2021

Ketua Panitia

Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.



## SAMBUTAN

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME oleh karena karunia-Nya, kami dapat melaksanakan beberapa acara penghormatan dalam rangka purna tugas Prof. Dr. Suharti, M.Pd. dan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. Beliau adalah dua *figure* senior kami, panutan kami, pembimbing kami, pendorong kemajuan kami, dan kawan perjuangan kami semua dalam usaha memajukan budaya Indonesia pada umumnya dan budaya Jawa pada khususnya.

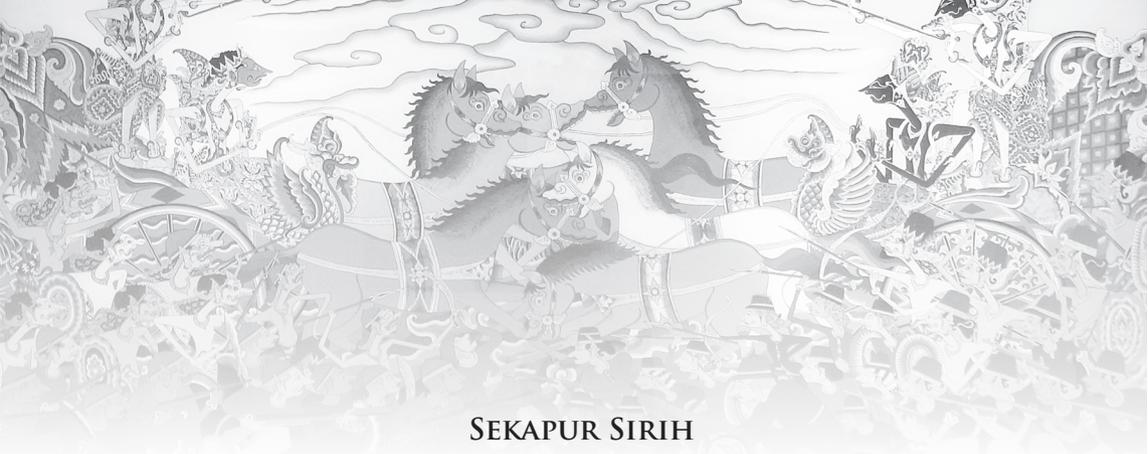
Salah satu acara yang juga sangat penting adalah diwujudkannya penyusunan buku *SEMBUR TUTUR: Mrih Budaya Mekar Sempulur* ini. Buku yang terwujud dari percik-percik permenungan budaya yang merupakan bagian dari sari-sari budaya *adiluhung* yang berisi *sembur tutur* 'suatu ungkapan pemikiran dan perasaan keagungan budaya' yang *mrih mekar sempulur* 'yang semestinya ikut mewarnai kebudayaan nasional, bahkan kebudayaan dunia mulai saat ini dan di masa mendatang'. Ungkapan pemikiran dan perasaan keagungan budaya di dalamnya tentu bukan sekedar deskripsi keagungannya saja, melainkan juga pemikiran kritis, sebagai bagian dari budaya pada komunitas keilmiah.

Kepada beliau Prof. Dr. Suharti, M.Pd. dan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. kami merasa sangat berterima kasih atas segalan-

ya, dan buku ini kami haturkan untuk semuanya, sebagai setitik bukti rasa terima kasih kami kepada beliau berdua. Semoga buku ini ikut menyumbangkan permenungan budaya demi kokohnya kebudayaan nasional, sebagai bagian dari jati diri bangsa. Terima kasih, Salam Budaya.

Yogyakarta, 12 Juli 2021

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta



SEKAPUR SIRIH

## “SEMBUR TUTUR: MRIH BUDAYA MEKAR SEMPULUR”

**S**astra Jawa merupakan sastra daerah yang telah melewati masa yang sangat panjang. Dalam karya-karya sastra Jawa terkandung budaya dimana karya sastra tersebut lahir. Budaya Jawa terbentuk dari hasil proses belajar manusia Jawa yang kemudian mawujud dalam kearifan lokal berupa berbagai pandangan, norma dan ide budaya, berbagai perilaku kehidupan yang terpola sehingga memunculkan tradisi dan karya karya yang kemudian *mawujud* dalam artefak maupun aneka alat perlengkapan kehidupan manusia.

Sastra Jawa sebagai pembungkus budaya tersebut menjadi alat untuk menyampaikan pesan, pelajaran, wejangan, cita cita, harapan, kritikan, ketidakpuasan, teka teki, canda, dan hiburan. Fungsi-fungsi tersebut tidak lepas dari fungsi sebagai tontonan, tatanan, dan tuntunan. Adanya sifat yang demikian maka sastra Jawa disebut sebagai sastra yang spesifik. Bila dalam sastra disebut sebagai fiksi, namun tidak demikian halnya dengan sastra Jawa terutama yang lama. Sebagian besar karya sastra Jawa lama sedikit mengandung unsur fiksi, karena muatan muatan yang dimasukkan sengaja untuk

wejangan, sejarah , pelajaran dst. Karena itulah karya sastra Jawa dapat digunakan sebagai alat pengendali sosial.

Adalah sangat pas bahwa bunga rampai ini disusun untuk mewadahi *sembur tutur* atau wejangan para ahli di bidang bahasa sastra dan budaya Jawa yang merupakan *wedharan* keilmuan yang sangat berguna. Adanya pembicaraan dan analisis berupa *sembur tutur* tersebut menjadi cara untuk memperkokoh bidang kejawaan, kemudian semakin memekarkan sastra dan budaya Jawa. Disamping itu *sembur tutur* dari guru kami Prof. Dr. Suharti, M.Pd. dan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. yang juga menulis makalah dalam bunga rampai ini akan menjadi wejangan keilmuan bagi para pembaca dan warga jurusan yang dengan segenap cinta melepas keduanya memasuki purna tugas. Selamat untuk beliau berdua, semoga *sembur tutur mrih budaya mekar sempulur*.

Yogyakarta 12 Juli 2021

Sri Harti Widyastuti



## PENGANTAR EDITOR

**B**uku Rampai berjudul “*Sembur Tujur: Mrih Budaya Mekar Sempulur*”, sungguh tepat sebagai judul, terasa manis diucapkan dan menyimpan makna yang dalam. Sebagai sebuah “persembahan purna tugas”, mungkin tidak ada yang lebih sesuai kecuali mempersembahkan buah pemikiran dalam berbagai perspektif bahasa, sastra, budaya, dan pendidikan. Pada gilirannya, budaya menghormati tokoh yang memiliki pengabdian panjang dan berprestasi besar, seperti Prof. Dr. Suharti, M.Pd. dan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., dengan persembahan buku rampai pemikiran ini kiranya bisa menjadi bentuk penghormatan yang bernilai mulia dan agung.

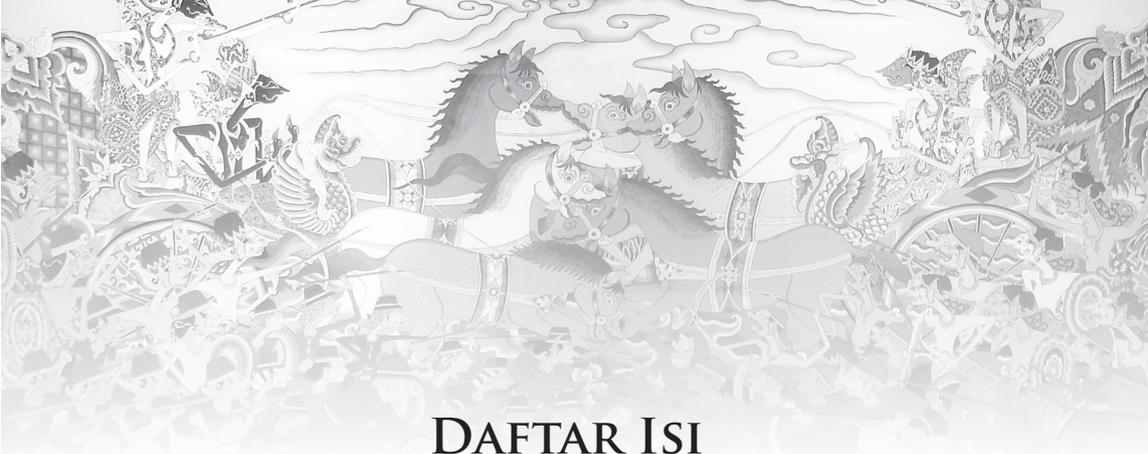
Ada rasa yang luar biasa ketika mencermati semua paper yang hadir di tangan anda ini. Kelengkapan dan kedalaman pemikiran para penulisnya kiranya bisa menjadi indikator betapa pentingnya membaca buku ini. Paper dimulai dengan dua paket pemikiran yang sangat menyentuh sekaligus menggugah. Ketika banyak orang mulai merasa kurang mepedulikan keadaan lansia, dengan santun dan

mendalam Prof. Dr. Suharti justru mencoba mengelus ingatan kita bahwa lansia masih memiliki semangat yang dapat diberdayakan. Sementara itu, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, menyajikan alternatif bagaimana mengatasi permasalahan dan perubahan hidup dan kehidupan berbudaya masyarakat yang serba disruptif seperti saat ini. Untuk mengatasi sejumlah permasalahan yang serba musykil tersebut, pembicara kunci Prof. Dr. Udjang Pairin menyajikan alternatif dalam perspektif pewayangan. Sebenarnya, *pitutur* (nasihat) mulia dalam budaya Jawa sudah sangat lengkap. Nyaris tidak ada yang tersisa habis dibahas oleh para empu, pujangga, budayawan, sastrawan, dan tidak ketinggalan para *dwija mulya*. Inti ajaran mulia para tokoh dan manusia pilihan tersebut, kiranya dapat dibaca dalam berbagai tulisan paper para penulis dalam buku ini. Topik kajian dalam setiap paper ditulis dan dikembangkan oleh para dosen yang mumpuni di bidangnya, mulai dari pitutur dalam tembang Jawa, unggah-ungguh, filsafat, laku hidup yang bersumber dalam berbagai kitab lama, dinamika bahasa dan sastra daerah (Jawa), pendidikan seni, karakter, bahkan wabah Corona serta dampak ekonomi sempat menjadi bahan diskusi paper. Pada bagian lain, ada seenggok tulisan bernada optimis dan penuh semangat, ketika para alumni juga ikut menyemarakkan buku rampai ini; dengan topik kajian yang tak kalah penting, yaitu menguak eksistensi bahasa ibu, sistem pendidikan yang masih perlu dibenahi, dan akhirnya ditutup dengan kata kunci “jangan pernah mengabaikan budi pekerti luhur”.

Akhirnya, bukan suatu kebetulan kalau keseluruhan karya ilmiah dalam buku rampai ini dapat dijadikan sebagai bahan

bacaan penting, referensi yang akurat, dan barangkali bisa juga menjadi buku pegangan *pitutur luhur* bagi kita semua. Semoga kehadirannya bukan saja mampu memberi ruh dan semangat dalam mengembangkan dunia keilmuan dan pendidikan, namun pembaca mampu bersikap *samekta ing dhiri sawega ing gati*, dengan menciptakan perlakuan hormat dan takdlim atas semua *mauidhotul hasanah* dalam *Sembur Tutur: Mrih Budaya Mekar Sempulur* ini.

Salam, Editor  
Mulyana



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar — v

Sambutan — vii

Sekapur Sirih — ix

Pengantar Editor — xi

Daftar Isi — xiv

## **Lansia dan Pembinaan Nilai Budaya Sopan Santun Dalam Budaya**

Suharti — 1

## **Hidup Baru dalam Kebudayaan Jawa Baru**

Sutrisna Wibawa — 25

## ***“Jarene Simbahku Biyen, Jagad Pewayangan Iku Ya Jagade Manungsa Dhewe”: Potret Nilai Simbol Pagelaran Wayang Purwa Pada Kehidupan Masyarakat Jawa***

Udjang Pr. M. Basir — 42

**Mencoba Memahami Makna *Ora Ilok*  
dalam Pitutur Jawa Sebagai Kontribusi *Sembur Tutur***

Endang Nurhayati — 75

**Daur Hidup dalam Tembang**

Suwarna Dwijonagoro — 92

**Memori Katastrof Budaya Corona:  
Presastra, Postsastra, dan Biosastra Jawa**

Suardi Endraswara — 116

**Jawa-Islam dalam Sastra Jawa**

Sri Harti Widyastuti — 146

**Sistem Filosofi Pada Aksara Jawa**

Afendy Widayat — 161

**Kegunaan Gagasan Kemasyarakatan  
Jawa dalam Kitab *Nitistruti* bagi Kebajikan Bersama**

Purwadi — 186

**Hakikat Laku Tri Sarãna dalam  
Teks *Wajibing Agêsang***

Hesti Mulyani — 201

**Internalisasi Nilai-Nilai Tembang  
Dolanan *Dhondhong Apa Salak* sebagai  
Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik**

Siti Mulyani — 228

**Selayang Pandang Dasar Kebijakan,  
Pelaksanaan, dan Evaluasi Mata Pelajaran  
Bahasa Jawa**

Venny Indria Ekowati — 242

**Tradisi Lisan Jawa dalam Pengasuhan Anak**

Avi Meilawati — 269

**Paradigma Pendidikan Seni di Era  
Globalisasi Berbasis Pendidikan  
Karakter dan Kearifan Lokal**

Sukisno — 284

**Internalisasi Pendidikan Karakter dalam  
Filosofi Aksara Jawa**

Sri Hertanti Wulan — 301

**Prinsip dan Idiomatik dalam Perekonomian  
Masyarakat Jawa**

Doni Dwi Hartanto — 317

**“Si Bawa” (*Sinau Basa Jawa*) Belajar  
dengan Senang, Hati Menjadi Riang**

Bethy Mahara Setyawati — 340

**Etika Ketuhanan dalam Dimensi  
Filsafat Ilmu dan Budaya Jawa**

Endar Fajar Ramadhan — 363

**Sistem Ngijon: Past And Present**

Nur Hanifah Insani — 381

***Ajining Dhiri Dumunung Ing Lathi:***

**Budi Pekerti Menjaga Ucapan dalam**

***Serat Sanasunu* Karya R.Ng. Yasadipura II**

Sigit Nugroho — 403

**Kajian *Serat Primbon Jampi Jawi* Jamu**

**sebagai Obat Tradisional**

Fitriyani Astuti — 418

**Basa Ibu Kudu Tetep Payu**

Yohanes Siyamta — 448

**Penerapan dan Penggunaan Pakaian Adat**

**Tradisional Gagrag Yogyakarta di Lingkungan Sekolah**

Sigit Mulyono — 452

**Teknologi Kayu Berbasis Kearifan Lokal**

**Budaya Jawa dalam *Serat Kawruh Griya***

Andriyana Fatmawati & Siti Muthiatun — 468

**Nilai Pendidikan Karakter Pada Teks *Sêstradi***

Ines Ika Saputri — 499

***Weton*: Peran Hari Lahir dalam Kehidupan Modern**

Galang Prastowo — 521

**Relevansi Konsep Ketuhanan Aristoteles dengan  
Falsafah Jawa ‘*Sangkan Paraning Dumadi*’**

Anggyta Aulia Rahma Nardilla — 540

**Efektivitas Komunikasi Pada Program Siaran  
Ramadan di Kopi Joss Jogja TV**

Hasan Shiddiq — 552

**Epistemologi *Ngelmu* Perspektif *Serat Wedhatama***

Fatkur Rohman Nur Awalina — 560

**Busana *Pesiar* Sebagai Ikon Identitas  
Duta Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta**

Suryobintoro — 568

**Landasan Hukum Pendidikan Bahasa Jawa  
Pada Tingkat Daerah dan Implikasinya**

Nurhidayati — 591

**Mengusung Sastra Daerah:  
Menunggu Lahirnya Sasda Krenov**

Mulyana — 616



# JAWA-ISLAM DALAM SASTRA JAWA

Sri Harti Widyastuti

Universitas Negeri Yogyakarta

[sriharti@uny.ac.id](mailto:sriharti@uny.ac.id)

## Abstrak

*Sastra Jawa adalah sastra yang berasal dari budaya Jawa yang sangat kuat mengandung pandangan hidup, tradisi, mitos, dan berbagai klearifan lokal. Sastra Islam dalam sastra Jawa terdiri dari sastra sufi dan profetik, karena sejarah perkembangan Islam di Jawa yang banyak menggunakan tasawuf untuk memasuki pandangan dunia orang Jawa. Tujuan penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan sejauh mana sastra Jawa-Islam dalam sastra Jawa. Pembicaraan melalui analisis pandangan dunia orang Jawa yang kemudian menemukan bagaimana sastra Islam dalam sastra Jawa.*

*Hasil analisis dapat dideskripsikan bahwa karya karya sastra Islam pada masa awal perkembangan sastra Jawa bercorak Jawa-Islam dan mengandung unsur unsur tasawuf, sehingga bisa dimasukkan sebagai sastra sufi. Disebabkan pandangan dunia orang Jawa adalah keseluruhan sistem nilai yang menjadi kerangka dasar orang Jawa dalam usaha memahami dirinya dan dunianya, sehingga terjadi sinkretisasi agama dan budaya Jawa maka sastra Islam pada awal masuknya agama Islam merupakan sastra Jawa-Islam yang muncul dalam karya karya bergenre, suluk, primbon dan juga piwulang.*

Kata kunci: sastra Jawa, sastra Islam, sastra Jawa-Islam

## **Pendahuluan**

Islam dalam sastra Jawa dipengaruhi oleh keberadaan Wali Sanga. Pada waktu itu posisi Wali Sanga sering disebut sebagai sinkretik ketika menyebarkan agama Islam dengan menggunakan gelombang modulasi yang hidup di masyarakat lokal (Tjahyono, 2021:10). Oleh karena itu karya-karya sastra yang dihasilkan kemudian disebut sebagai kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional tersebut digunakan untuk mempelajari dan memaknai Islam. Menurut Effendy (2021:9), kebudayaan tradisional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan agama agama besar, terutama Islam. Sebagai sistem kepercayaan dan peribadatan, Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin ketuhanan dan teologi tetapi juga sistem yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan, termasuk kesenian dan kesusastraan.

Jawa Islam dalam sastra Jawa mulai ada pada masa pemerintahan Majapahit akhir. Dalam sejarahnya, tingkat kekentalan agama Islam dengan budaya tradisi semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Namun demikian keberadaan sastra Jawa Islam ini menjadi keunggulan sastra Jawa. Penggunaan istilah Jawa Islam dalam makalah ini menunjuk pada muatan yang terdapat dalam karya sastra. Muatan-muatan tersebut adalah muatan budaya Jawa yang kemudian dipadu dengan Islam. Dalam perspektif istilah, karya-karya ini bisa disebut sebagai sastra religius yang mempunyai corak sastra sufi maupun sastra profetik. Dari persepektif religiusitas, baik sastra sufi maupun sastra profetik mempunyai kesamaan yaitu mengaitkan diri dengan kekuasaan Tuhan. Secara konseptual sastra profetik dan sastra sufi memiliki kadar acuan religiusitas

yang berbeda. Sastra profetik menekankan pada aspek-aspek perlawanan dan pemberontakan terhadap realitas budaya melalui ruang sosialnya, yakni peran manusia dengan *khalifah*. Sastra sufi memiliki kecenderungan untuk menghayati dan merenungkan realitas budaya ke dalam ruang individual, yakni peran manusia sebagai *abdillah* (Salad, 2005). Istilah profetik merujuk pada gagasan yang berkaitan dengan perilaku kenabian, yakni menhamba kepada Tuhan dan mengurus dunia. Sementara itu istilah sufistik merujuk pada perilaku kaum sufi yang cenderung identik dengan praktik zuhud dengan menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan (Anwar, 2007:158).

Pandangan Jawa-Islam dalam karya sastra Jawa merupakan hasil olahan dari para pengarang pada jaman tersebut, yang kebanyakan adalah seorang empu, pujangga, atau penulis keraton. Sementara di dalam karya sastra, terkandung pandangan hidup, pemikiran masyarakat, folklor, maupun kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai penghasil karya-karya sastra tersebut (Damayanti Adisasmito, 2020:123-138). Naskah-naskah yang merupakan karya sastra tersebut menjadi harta kultural yang belum seluruhnya diteliti guna mendapatkan pengetahuan, ilmu, maupun *ngelmu* yang terdapat di dalamnya.

Sejak akhir abad ke-16, perkembangan kebudayaan spiritual Islam Jawa dimulai dari Mataram. Raja Mataram pertama adalah Panembahan Senopati yang memerintah tahun 1586 sampai 1601. Panembahan Senopati diganti putranya yang bernama Raden Mas Jolang yang dikenal dengan Panembahan Seda Krapyak. Panembahan Seda Krapyak memerintah dari tahun 1601 sampai

1613. Pada zamannya, lahir karya-karya sastra suluk yang berisi ilmu kesempurnaan atau mistik, seperti *Suluk Wujil* yang diperkirakan ditulis tahun 1607, *Suluk Malang Sumirang*, *Niti Sruti*, *Niti Praja*, dan *Sastra Gending* (Pustakawara, tt.). Adanya keadaan sastra Islam dalam sastra Jawa dimana sebagian merupakan sastra sufi dan profetik menjadi hal menarik untuk ditulis. Mengingat budaya yang membungkus sastra Jawa begitu kuat dengan kearifan lokal yang berupa pandangan hidup, piwulang, mistis dan tradisi.

## **Pembahasan**

### **Pandangan Dunia Orang Jawa**

Setiap masyarakat pasti memiliki nilai dan norma yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat sebagai pedoman bagi perilaku dalam kehidupan. Kehidupan anggota masyarakat yang selalu menggunakan nilai dan norma sebagai pedoman perilaku akan menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur dan tertib (Alhakim, 2015). Dalam masyarakat Jawa nilai dan norma tersebut sangat ketat dilakukan. Terjadi dialektika nilai dan norma yang menjadi pedoman cara memandang kehidupan masyarakat Jawa yang kemudian akan melahirkan sikap hidup dan perilaku budaya Jawa yang disebut sebagai pandangan dunia Jawa.

Kresna menyebutkan bahwa pandangan dunia orang Jawa adalah keseluruhan sistem nilai yang menjadi kerangka dasar orang Jawa dalam usaha memahami dirinya dan dunianya (Arya Kresna, 2013:170). Sementara itu, pandangan dunia menurut Suseno adalah keseluruhan keyakinan deskripsi tentang realitas sejarah yang merupakan kesatuan yang dalam hal ini manusia memberi

suatu struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya (Magnis Suseno, 1996:82).

Pandangan dunia orang Jawa merupakan konsep dasar yang merupakan cara pandang masyarakat Jawa dalam melihat dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan. Kresna menyebutkan bahwa pandangan dunia Jawa adalah suatu sistem filosofis yang menjadi struktur acuan orang Jawa dalam kehidupannya (Arya Kresna, 2013:170). Saksono dan Dwiyanto menyebut tiga pandangan dunia bagi orang Jawa, yaitu totalitas, dualistis, dan hirarki (Saksono dan Dwiyanto, 2014:8).

Totalitas merupakan istilah untuk menyatakan bahwa semua kenyataan yang ada semua berasal dan akan kembali pada asalnya. Dualistis artinya kesatuan dan keserasian seluruh alam semesta itu ditopang oleh interaksi dua kekuatan berpilar, yaitu makro kosmos-mikro kosmos, lelaki dan perempuan, dan seterusnya. Pandangan dunia hirarkis, artinya alam kehidupan dibagi secara horisontal dan vertikal menurut sistem hirarkis, sehingga segala sesuatu ada pada tempatnya (Saksono dan Dwiyanto, 2011:9-10).

Pandangan dunia orang Jawa mempunyai kekhususan bahwa realitas dalam kehidupan merupakan suatu kesatuan menyeluruh dunia, masyarakat, dan alam adikodrati merupakan bidang yang mempunyai kesatuan pengalaman (Magnis Suseno, 1996:82). Orang Jawa tidak membedakan sikap religius dan bukan religius, antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada prinsip hakiki (Mulder, 1973:36). Sementara Geertz menyebutkan bahwa pandangan dunia Jawa merupakan agama Jawa yang kemudian diterangkan sebagai agama *abangan*, agama santri, dan agama priyayi. Menurut lapisan-

lapisan dalam masyarakat (Gertz, 1983:116).

Suseno menyebutkan bahwa terdapat lingkaran bermakna dalam pandangan dunia Jawa, yaitu lingkaran pertama yang terdapat kesatuan numinus antara alam, masyarakat dan alam, masyarakat dan alam adikodrati yang digambarkan oleh Geertz (1983:116), sebagai agama *abangan*, lingkaran kedua memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus. Lingkaran ketiga berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan ke persatuan dengan yang numinus. Lingkaran ini oleh Geertz disebut agama priyayi (Geertz, 1983:116). Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang Ilahi, oleh takdir.

Menurut pandangan dunia orang Jawa realitas tidak bisa dipahami secara terpisah, memahami pandangan negara menurut orang Jawa tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan, panen dan wabah penyakit (Arya Kresna, 2013:170). Menurut pendapat tersebut, maka fenomena wabah penyakit, kegagalan panen, gempa bumi tidak dapat dipisahkan dengan realitas negara yang dipimpin seorang penguasa yang bertindak sewenang-wenang dan tidak mengindahkan aturan kehidupan.

Eksistensi manusia Jawa menyatu dengan alamnya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, orang Jawa tidak memisahkan antara pengetahuan dan kepentingan (Arya Kresna, 2013:1971). Dalam pemikiran Barat rasa adalah hakikat, sementara pada pandangan dunia Jawa rasa adalah pintu dan sekaligus ruang tempat semua pemahaman tentang kedalaman dimulai dan diakhiri. Pemahaman tentang fenomena melalui rasa adalah pengetahuan

yang sangat subjektif sehingga tersingkapnya hakikat karya bisa dicapai ketika seseorang menjauhi hiruk pikuk kehidupan dan mendekatkan diri pada Tuhan dan seluruh alam semesta melalui rasa (Mulder, 1973:450). Konsep yang dihasilkan dalam pandangan dunia Jawa merupakan hasil kontemplasi subjek yang terpisah dari komunikasi pihak luar. Dialektika dalam reasoning orang Jawa selalu melalui tahap pengendapan subjektif lebih dahulu dalam rasa, sehingga hasil yang dicapai adalah sebuah tesis yang siap dipakai realitas (Arya Kresna, 2013:171).

Pandangan dunia Jawa yang demikian tersebut penuh subjektivitas rasa. Dalam hal ini bersifat intuitif untuk mengukur kebenaran menggunakan pengalaman-pengalaman meta empiris. Hal itu menyebabkan pengalaman pengetahuan tertentu disebut sakih dan mistis. Adanya pandangan dunia orang Jawa yang memandang secara holistik dan menyatu maka orang Jawa sampai pada kesimpulan untuk menciptakan ketenangan dunia melalui harmoni antar elemen masyarakat dan dunia.

### **Jawa-Islam dalam Sastra Jawa**

Keberadaan budaya Jawa dibangun dari mitos magi-religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur dan hidup berdampingan. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan membentuk peradaban khas Jawa. Hal ini berlangsung cukup lama dan membudaya yang merupakan dialektika masyarakat Jawa. Seiring datangnya Islam maka budaya tersebut bercampur dengan berbagai pengaruh agama Islam (Muslich, 2006:35). Dalam kebudayaan Jawa terdapat pula kebudayaan Hindu dan Buddha yang telah lebih lama ada

di Indonesia. Pada perjalanan waktu kebudayaan Hindu Buddha dan agama Islam pada awalnya terbatas di kalangan bangsawan. Lambat laun menyebar di kalangan masyarakat secara luas selama berabad-abad. Pada saat pengaruh agama Hindu Buddha mulai surut, agama Islam datang dengan membawa pengaruh kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984: 313). Penggabungan kebudayaan antara kebudayaan Hindu, Buddha dan Islam melalui jalan religiusitas. Ciri religiusitas Jawa adalah sinkretisme yang bermakna penggabungan dari berbagai aliran keagamaan yang terjadi secara spontanitas ataupun karena pengaruh penguasa (Muslich, 2006:34). Istilah sinkretisme tersebut disebut sebagai mozaik yaitu tempelan yang mempunyai pola tetap namun unsur-unsurnya berubah dengan masuknya budaya baru (Ciptaprawira, 1986:103). Bila dilihat pada sejarahnya pada masa Kerajaan Demak, muncul karya-karya sastra yang memiliki orientasi serta kecenderungan pada paradigma sejarah. Namun karya sastra pada masa Kerajaan Mataram Islam lebih berorientasi pada paradigma mistik (Bukhori, 2012:2). Hal itu disebutkan oleh Abdul Jamil, yang mengatakan bahwa di wilayah Kerajaan Pesisiran orientasi paham keagamaan lebih cenderung bersifat legalistik. Sedangkan, di wilayah pedalaman muncul mistik (Jamil, dkk. 2000:2). Munculnya sifat mistik di daerah pedalaman disebabkan di wilayah tersebut terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya, yaitu Hindu dan Kejawen, yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Simuh, 1980:17).

Kesusastraan Jawa khususnya yang berasal dari kurun waktu Jawa Baru pasca peng-Islaman merupakan dunia yang sebagian

besar masih tetap belum dipetakan, meskipun telah dilakukan penelitian filologi dan kesusastraan selama satu setengah abad. Beberapa kelompok karya digambarkan pada peta secara kasar yaitu babad, cerita panji, dan menak. (Behrend, 1990:1). Adapun serat *piwulang* belum ditampakkan pada pemetaan tersebut. Sementara serat *piwulang* mengandung ajaran agama Islam yang tergambar pemikiran dan pandangan hidup Jawa sehingga tampak adanya akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa.

Di samping itu, para penyebar agama Islam bukan hanya memberi kesempatan terhadap budaya yang sudah ada untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi juga mengadopsi budaya setempat. Secara historis, masuknya Islam di Jawa serta munculnya naskah-naskah Jawa seperti *wirid*, *primbon*, *suluk*, *niti*, *piwulang*, *menak*, *panji*, *babad* adalah wujud dialektika nilai-nilai Islam yang dibawa para wali yang merupakan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dan dekat dengan penguasa di tanah Jawa. Hal itu menimbulkan pergeseran paradigma keagamaan di Kasunanan Surakarta yang merupakan basis kebudayaan Jawa.

Peran Sunan dan para pujangga yang telah mendapat tempaan ajaran Islam melalui para wali atau guru pesantren berpengaruh besar terjadinya paradigma keagamaan yang dianutnya (Muslich, 2006:41). Keadaan ini menyebabkan terjadinya perpaduan yang melahirkan peradaban Jawa Tengah yang berpusat di istana raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Peradaban ini secara umum disebut sebagai Kejawen (Mulder, 2001:28).

Islam-Jawa dalam perkembangannya sering disebut sebagai Iskam kejawen. Kejawen sebenarnya adalah kepercayaan yang

didalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap mitos-mitos, yang dilambangkan dalam simbol-simbol. Ajaran-ajaran konsep Kejawen tersebut dijadikan pandangan atau filsafat hidup orang Jawa. Pandangan di mana Jawa merupakan pandangan secara keseluruhan tentang realitas hidup empirik dipadu dengan religiusitas (Muslich, 2006:41).

Menurut catatan sejarah, di sekitar tahun 1700 Belandalah yang sesungguhnya berkuasa di Nusantara. Para raja memerintah tanpa kedaulatan, banyak di antara para pangeran dan orang terkemuka yang tidak sudi menyerah begitu saja dan berusaha terus untuk membebaskan diri dari tekanan kompeni (Soekmono, 1981:69). Keadaan sosial budaya yang demikian tersebut melandasi lahirnya karya-karya sastra Jawa yang masih mencerminkan kekentalan pemikiran khas Jawa.

Keadaan masyarakat Jawa digambarkan mempunyai sisi sifat budaya yang sangat adaptif. Mitos, magis, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dalam suasana damai di masyarakat Jawa, kemudian unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya membentuk sebuah peradaban khas Jawa (Muslich, 2006:39).

Ditambahkan bahwa ciri yang paling menonjol dari religiusitas Jawa adalah sinkretisme. Sinkretisme atau *syncretism* bermakna penggabungan aliran. Lebih jauh dikatakan bahwa semua hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kesempurnaan merupakan pola tetap filsafat Jawa sepanjang sejarah. Sinkretisme tersebut disebut sebagai mozaik yang mempunyai pola tetap, namun unsur-unsur akan

berubah dengan masuknya budaya baru (Ciptaprawira, 1986:27).

Masuknya agama Hindu, Buddha, Islam, Protestan, dan Katolik di Jawa memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan mereka, sehingga terjadilah akulturasi budaya dan agama. Berbagai kepercayaan pra-Islam, seperti kultus pusaka, kultus nenek moyang, mitos-mitos terhadap makhluk halus, dan upacara ritual pra-Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas keraton.

Dengan adanya pengaruh besar dari berbagai macam agama yang datang di Jawa terjadilah pergeseran paradigma keagamaan bagi masyarakat Jawa. Pemujaan terhadap nenek moyang mengalami pergeseran menjadi penghormatan kepada nenek moyang (Muslich, 2006:36). Sifat sinkretisme pada keadaan masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *agama Jawi*. Sinkretisme ini sudah dimulai pada permulaan Islam masuk ke Jawa, pada abad XVI.

Keraton Surakarta merupakan basis kebudayaan Jawa. Pada masa itu juga terjadi pergeseran paradigma keagamaan. Peran sunan dan para pujangga yang telah mendapat tempaan ajaran Islam melalui para wali atau guru pesantren berpengaruh besar pada terjadinya paradigma keagamaan yang dianutnya (Muslich, 2006:37). Namun demikian, masyarakat Jawa tetap mempunyai pandangan dunia yang disebut sebagai pandangan dunia Jawa.

Terkait dengan pandangan di atas, maka pusat perhatian kepustakaan Jawa Klasik abad ke-17 sampai abad ke-19 adalah adanya keakuan setiap manusia yang manunggal dengan dasar Ilahi darimana ia berasal, bila keadaan itu tercapai maka pandangan dunia Jawa telah mencapai dimensi yang paling mendalam (Suseno,

1996:114). Keadaan ini disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*.

Konsep Islam Kejawen mempengaruhi pandangan hidup manusia yang kemudian akan mempengaruhi moral, etika, dan perbuatan manusia. Pada tradisi keraton, pandangan hidup raja akan mempengaruhi moral, etika, dan perbuatan rakyat secara keseluruhan. Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan adat (Bertens, 2002:4). Pengarang yang muncul pada era Islam kejawen diantaranya adalah Sunan Bonang dengan bentuk-bentuk karya yang muncul adalah *suluk*, *primbon* dan juga piwulang. Selanjutnya Pangeran Karanggayam, Sultan Agung Hanyakrakusuma, Ranggawarsita, Panjang Mas, Pangeran Pekik, dan Pangeran Adilangu muncul dengan karya karya yang sudah lebih murni keislamannya.

## **Kesimpulan**

Sastra Jawa adalah sastra yang yang berasal dari budaya Jawa yang sangat kuat mengandung pandangan hidup, tradisi, mitos, dan berbagai klearifan lokal. Sastra Islam dalam sastra Jawa terdiri dari sastra sufi dan profetik, karena sejarah perkembangan Islam di Jawa yang banyak menggunakan tasawuf untuk memasuki pandangan dunia orang Jawa. Tujuan penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan sejauh mana sastra Jawa-Islam dalam sastra Jawa. Pembicaraan melalui analisis pandangan dunia orang Jawa yang kemudian menemukan bagaimana sastra Islam dalam sastra Jawa.

Hasil analisis dapat dideskripsikan bahwa karya karya sastra Islam pada masa awal perkembangan sastra Jawa bercorak Jawa-Islam dan mengandung unsur unsur tasawuf, sehingga bisa

dimasukkan sebagai sastra sufi. Disebabkan pandangan dunia orang Jawa adalah keseluruhan sistem nilai yang menjadi kerangka dasar orang Jawa dalam usaha memahami dirinya dan dunianya, sehingga terjadi sinkretisasi agama dan budaya Jawa maka sastra Islam pada awal masuknya agama Islam merupakan sastra Jawa-Islam yang muncul dalam karya karya bergenre, suluk, primbon dan juga piwulang. Adapun pengarang yang karya karyanya bersifat Jawa-Islam adalah Sunan Bonang, Pangeran Karanggayam, Sultan Agung Hanyakrakusuma, Panjang Mas, Pangeran Pekik, Pangeran Adilangu dan juga Ranggawarsita

### Daftar Pustaka

- Adisasmito, Nuning Y. Damayanti, "Illustration Javanese Manuscript: The Intellectuality and the Capability of Thinking into Indonesian Art and Writing Culture", *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 1 (2), 2010, 123-138.
- Alhakim, Suparlan. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani, 2015.
- Anwar, M.W. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Penerbit Grasindo, 2007, hal. 158.
- Behrend, T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Cet. Ke-7. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Bukhori, Zainudin. "Mistisme Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung", Disertasi pada Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.

- Ciptaprawira, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Effendy, A. Urgensi Sastra Profetik di Era Teknologi dan Kelimpahan Informasi. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta*, 2021, hal. 9.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, Inc, 1983.
- Johns, AH. "From Buddhism to Islam: An Interpretation of the Javanese Literature of the Transition", *Comparative Studies in Society and History*, 9 (1),1966, 40-50.
- K.S, H.M. Muslich. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kresna, Aryaning Arja. "Demokrasi dan Kekuasaan dalam Pandangan Hidup Orang Jawa", *Jurnal Ultima Humaniora*, Vol I. No. 2, September 2013.
- Media, 2000. Jamil, Abdul, Abdurrahman Mas`ud, H.M. Amin Syukur, Anasom, Asmoro Achmadi, H.M. Darori Amin, Djoko Widagdho, Ismawati, Jauharotul Farida, Muhammad Sulthon, Ridin Sofwan, Suhanjati, Sudarto, dan Tafsir. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973.
- Mulder, Niels. *Mistisme Jawa; Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKis, 2001. Pustakawara, tt.

- Saksono, Gatot. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.
- Saksono, Ignas G. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011.
- Salad, H. Narasi Sastra Religius. *Republika*. 2005, hal. 6.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI pres, 1980.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Tjahyono, S.I. Keyakinan Sebelum Era Kenabian, dalam Saksono I.G. dan Dwiyanto, D. *10 Pokok Ajaran Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2021, hal. 10.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1985.